

## **BAB II**

### **DESAIN KURIKULUM: PRINSIP DAN ISU**

**Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan dan kreasi elemen elemen kurikulum. Agar dalam proses pengembangan desain kurikulum bisa berjalan secara efektif dan efisien, maka pengembang kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip dan isu-isu kurikulum. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip dan isu-isu kurikulum tersebut produk dari aktivitas pengembangan desain kurikulum diharapkan sesuai dengan harapan masyarakat dan dinamika perkembangan zaman. Hal ini penting karena disinyalir kurikulum pendidikan di Indonesia belum menjawab tantangan dan permasalahan yang ada di masyarakat.**

**Sementara dukungan masyarakat terhadap sekolah dalam rangka menerapkan kurikulum juga menjadi sangat pasif. Kepasifan ini mungkin terjadi karena sosialisasi mengenai kurikulum kepada masyarakat sangat kurang, bahkan membingungkan. Pada akhirnya semua persoalan ini diserahkan kepada sekolah dan akibatnya keterlibatan masyarakat atau orang tua menjadi sangat kurang. Dalam pengertian lain, masyarakat yang tertutup dan apriori terhadap munculnya berbagai inovasi akan menghambat implementasi kurikulum.**

**Pada bab ini akan dibahas materi berkaitan dengan prinsip pengembangan desain kurikulum, dasar-dasar dan rancangan desain kurikulum, aspek-aspek sosiokultural dalam desain kurikulum dan isu-isu yang berkaitan dengan pengembangan desain kurikulum.**

#### **A. PRINSIP PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM**

Yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan. Hal tersebut meliputi pertanyaan-pertanyaan berikut: Siapa akan dilibatkan dalam pembuatan kurikulum, guru, administrator, orang tua, atau siswa? Apa prosedur yang akan digunakan dalam pembuatan kurikulum, petunjuk administratif, konlisi fakultas (staf pengajar) atau konsultasi universitas? Jika komisi yang digunakan, bagaimana mereka akan diatur? (Zais, 1976 : 17) sedangkan Bondi dan Wiles (1989 : 87) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum yang terbaik adalah proses yang meliputi banyak hal yakni : (1) kemudahan-kemudahan suatu analisis tujuan, (2) rancangan suatu program, (3) penerapan serangkaian pengalaman

yang berhubungan, dan (4) peralatan dalam evaluasi proses ini. Secara singkat, pengembangan kurikulum adalah suatu perbuatan kompleks yang mencakup berbagai jenis keputusan (Taba, 1962 : 6).

Glasgow menguraikan 7 prinsip desain kurikulum, sebagai berikut:

a. Tantangan dan Kesenangan (*Challenge and Enjoyment*)

Pembelajar harus menemukan tantangan dan motivasi belajar mereka. Kurikulum harus memberikan aspirasi dan ambisi bagi seluruh siswa. Pada semua tingkat, pembelajar dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya harus mengalami tantangan dengan tingkat yang tepat, sehingga memungkinkan mereka untuk mengasah potensi mereka. Pembelajaran harus aktif dalam pembelajaran dan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan kreatifitas mereka. Harus ada dukungan yang memungkinkan pembelajar untuk meningkatkan usaha mereka.

b. Luas (*Breadth*)

Pembelajar harus memperoleh mendapatkan kesempatan untuk kesempatan dengan rentang bobot yang sesuai dan luas jangkauannya. Kurikulum harus diorganisir sehingga pembelajar dapat belajar dan berkembang melalui variasi konteks, baik di kelas maupun di aspek lain dalam kehidupan.

c. Kemajuan (*Progression*)

Pembelajar harus mengalami kemajuan yang berkelanjutan pada pembelajaran mereka dalam satu kerangka pembelajaran. Setiap tingkat harus dibangun berdasarkan pengetahuan dini.

Pembelajar harus dapat berkembang pada tingkat dimana kebutuhan dan bakat mereka bisa dipenuhi, dan harus tetap membuka kesempatan sehingga perkembangan anak tidak terhenti pada usia dini.

d. Kedalaman (*Depth*)

Harus ada kesempatan bagi pembelajar untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal dalam berbagai tipe cara berpikir dan belajar. Dalam perkembangannya, mereka harus mengembangkan dan mengaplikasikan kekuatan intelektual, menarik elemen lain dari pembelajaran dan mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang lebih tinggi.

e. Personalisasi dan Pilihan (*Personalisation and Choice*)

Kurikulum harus merespon kebutuhan individual dan mensupport bakat tertentu yang dimiliki pembelajar. Kurikulum juga harus memberikan kesempatan yang besar agar pembelajar dapat berlatih untuk menentukan pilihan yang bertanggungjawab, ketika pembelajar mulai memasuki jenjang sekolah. Saat pembelajar memperoleh tingkat pencapaian yang sesuai dari rentang jenjang pendidikan yang luas, pilihan tersebut harus dibuka sesegera mungkin. Harus ada penjamin yang dapat menjamin bahwa pilihan itu mengarah pada kesuksesan.

f. Koherensi (*Coherence*)

Secara keseluruhan, aktivitas pembelajaran pembelajar harus utuh untuk membentuk pengalaman yang berhubungan satu sama lain.

g. Relevansi (*Relevance*)

Pembelajar harus memahami tujuan pembelajaran. Mereka harus melihat nilai dari pelajaran yang mereka pelajari dan relevansi pelajaran tersebut dalam hidup mereka saat ini dan masa depan.

Sementara itu, Saylor, ( ) mengemukakan delapan prinsip sebagai acuan dalam desain kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan;
- Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru;
- Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah;
- Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa;
- Desain harus mendorong guru untuk mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah;

- Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya;
- Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur; dan
- Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.

## **B. DASAR-DASAR DAN RANCANGAN DESAIN KURIKULUM**

### **1. DASAR-DASAR DESAIN KURIKULUM**

Salah satu karakteristik penting dari kurikulum adalah konseptualisasi dan organisasi berbagai bagian dari kurikulum tersebut. Dalam organisasi kurikulum, desain kurikulum berhubungan dengan organisasi horizontal dan vertikal. Organisasi horizontal sering disebut sebagai cakupan atau integrasi horizontal yang berhubungan dengan susunan komponen-komponen kurikulum, sedangkan organisasi vertikal sebagai sekuens, yang perhatiannya terletak pada hubungan antara komponen-komponen kurikulum.

Beberapa ahli merumuskan bermacam-macam desain kurikulum. Eisner dan Vallance (1974) membagi desain menjadi lima jenis, yaitu (a) model pengembangan proses kognitif, (b) kurikulum sebagai teknologi, (c) kurikulum aktualisasi diri, (d) kurikulum konstruksi sosial, dan (e) kurikulum rasionalisasi akademis. Mc Neil, (1977) membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu (1) model kurikulum humanistik, (2) kurikulum konstruksi sosial, (3) kurikulum teknologi, dan (4) kurikulum subjek akademik. Saylor, Alexander dan Lewis, (1981) membagi desain kurikulum menjadi (a) kurikulum *subject matter disiplin*, (b) komponen yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, (c) kurikulum sebagai proses, (d) kurikulum sebagai fungsi sosial, dan (e) kurikulum yang berdasarkan minat individu. Brennan (1985) mengembangkan tiga jenis model desain kurikulum, yaitu (1) kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*the objective model*), (2) model proses, dan (3) model kurikulum yang didasarkan kepada analisis situasional. Longstreet dan Shane (1993) membagi desain kurikulum ke dalam empat desain, yaitu desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi

pada anak, desain kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan, dan desain kurikulum yang bersifat elektik.

Para pengembang kurikulum telah mengkonstruksi kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian sebagai berikut.

a. ***Subject-centered design* (desain yang berpusat pada mata pelajaran)**. Merupakan suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, dan biasanya mencerminkan kegiatan pembelajaran yang didikte oleh karakteristik, prosedur, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu. Agar penempatan mata pelajaran sebagai pusat pengaturan kurikulum dapat lebih bermakna, dapat dilakukan dengan memfokuskan pada proses pembelajaran dan menggunakan metode pemecahan masalah, pengambilan keputusan, *inquiry*, serta program komputer di kelas. Desain jenis ini dapat dibedakan atas tiga desain, yaitu *subject design*, *disciplines design*, dan *broadfields design*.

- *Subject design curriculum*: merupakan bentuk desain yang paling murni dari *subject centered design*. Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran. Model desain ini telah ada sejak lama, dan dalam rumpun *subject centered*, *the broad field design* merupakan pengembangan dari bentuk ini. *Subject design* menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi.
- *Disciplines design curriculum*: merupakan bentuk pengembangan dari *subject design*, yang masih menekankan pada isi atau materi kurikulum. Bedaan dengan *subject design* yang belum memiliki kriteria yang tegas mengenai apa yang disebut dengan *subject* (ilmu), pada *disciplines design* kriteria tersebut telah jelas. Selain itu dalam tingkat penguasaannya pun menekankan pada pemahaman (*understanding*), sehingga peserta didik akan memahami masalah dan mampu melihat hubungan berbagai fenomena baru.
- *Board fields design*: Baik *subject design* maupun *disciplines design* masih menunjukkan adanya pemisahan antar-mata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah dengan mengembangkan *the board field design*. Model ini menyatukan beberapa mata pelajaran yang berhubungan

menjadi satu bidang studi. Bentuk kurikulum ini banyak digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

b. ***Learner-centered design (desain yang berpusat pada pembelajar)***, adalah suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. Pengembangan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh Dewey, seperti berinteraksi sosial, keinginan bertanya, keinginan membangun makna, dan keinginan berkreasi yang menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan kurikulum. Jenis desain ini dapat dibedakan atas *activity (experience) design* dan *humanistic design*.

- *Activity (experience) design*: Ciri utama dari desain ini pertama, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik; kedua, karena struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, maka kurikulum disusun bersama oleh guru dan para siswa; ketiga, desain kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah.
- *Humanistic design*: menekankan pada fungsi perkembangan peserta didik melalui pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan, pandangan, penjadian (*becoming*), penghargaan, dan pertumbuhan. Kurikulum humanistik berusaha mendorong penangkapan sumber daya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serta tanggung jawab pribadi.

c. ***Problem-centered design (desain yang berpusat pada permasalahan)***, yaitu desain kurikulum yang pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Pendidik berusaha memengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Desain kurikulum ini dibedakan atas *areas of living design* dan *core design*.

- *Areas of living design*: menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah. Dalam prosedur belajar ini tujuan yang bersifat proses (*process objectives*) dan yang bersifat isi (*content objectives*) diintegrasikan. Penguasaan informasi-informasi yang bersifat pasif tetap dirangsang. Ciri lain dari model desain ini adalah menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan.
- *Core design*: kurikulum ini timbul sebagai reaksi utama kepada *separate subject design*, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata pelajaran/ bahan ajar tertentu sebagai inti (*core*).

Pelajaran lainnya dikembangkan di sekitar *core* tersebut. Menurut konsep ini inti-inti bahan ajar dipusatkan pada kebutuhan individual dan sosial. *The core curriculum* diberikan guru-guru yang memiliki penguasaan dan berwawasan luas, bukan spesialis. Disamping memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sosial, guru-guru tersebut juga memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial pribadi peserta didik.

Ada beberapa variasi desain dari *core curriculum*, yaitu: 1) *the separate subject core*, 2) *the correlated core*, 3) *the fused core*, 4) *the activity/ experience core*, 5) *the areas of living core*, dan 6) *the social problems core*.

1. *The separate subject core*. Salah satu usaha untuk mengatasi keterpisahan antar-mata pelajaran, beberapa mata pelajaran yang dipandang mendasari atau menjadi inti mata pelajaran lainnya dijadikan *core*.
2. *The correlated core*. Model desain ini pun berkembang dari *the separate subject design*, dengan jalan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang erat hubungannya.
3. *The fused core*. Kurikulum ini juga berpangkal dari *separate subject*, pengintegrasianannya bukan hanya antara dua atau tiga pelajaran tetapi lebih banyak. Dalam studi ini dikembangkan tema-tema masalah umum yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.
4. *The activity/ experience core*. Model desain ini berkembang dari pendidikan progresif dengan *learner centered design*-nya, dan dipusatkan pada minat-minat dan kebutuhan peserta didik.
5. *The areas of living core*. Desain model ini juga berpangkal pada pendidikan progresif, tetapi organisasinya terstruktur dan telah dirancang sebelumnya. Berbentuk pendidikan umum yang isinya diambil dari masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Bentuk desain ini dipandang sebagai *core design* yang paling murni dan paling cocok untuk program pendidikan umum. *The areas of living core* cenderung memelihara dan mempertahankan kondisi yang ada.
6. *The social problems core*. Model desain ini pun merupakan produk dari pendidikan progresif, dan didasarkan atas problema-problema yang

mendasar dan bersifat kontroversial. *The social problems core* cenderung mencoba memberikan penilaian yang sifatnya kritis dari sudut sistem nilai sosial dan pribadi yang berbeda. Kurikulumnya tidak bersifat kaku, terbuka untuk penyempurnaan pada setiap saat, agar tetap mutakhir dan relevan dengan perkembangan masyarakat.

Menurut Zuga (1989) seorang peneliti bidang kurikulum, desain kurikulum memiliki beberapa kategori, yaitu (1) kategori akademik, (2) kategori teknis, (3) kategori proses intelektual, (4) kategori social, dan (5) kategori personal.

- (1) **Desain kurikulum akademik.** Desain ini biasanya terfokus pada inti ilmu pengetahuan yang dikelompokkan ke dalam berbagai mata pelajaran dan pokok bahasan. Desain ini biasanya digunakan untuk sekolah percontohan.
- (2) **Desain kurikulum teknis.** Kurikulum ini lebih menitikberatkan pada analisis tampilan dan urutan proses pembelajaran daripada isi pembelajaran.
- (3) **Desain kurikulum proses intelektual.** Tujuan dari desain ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan untuk mentransfer kemampuan memecahan masalah dalam berbagai hal dan pengalaman hidup lainnya. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan proses kognitif.
- (4) **Desain kurikulum sosial.** Kurikulum ini menitikberatkan pada aplikasi ilmu pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam proyek dimana mereka dapat mengubah lingkungan atau memberikan informasi untuk membantu siswa memahami bahwa mereka kelak akan memasuki kehidupan masyarakat dewasa.
- (5) **Desain kurikulum personal.** Desain kurikulum ini menitikberatkan pada pembelajar dengan fokus pada kebutuhan dan minat dari masing-masing (individu) pembelajar.

## 2. RANCANGAN DAN POLA DESAIN KURIKULUM

Perancangan kurikulum dapat digolongkan dalam 6 langkah yaitu:

### a. Mengidentifikasi misi institusi dan kebutuhan para pengguna pendidikan.

Langkah pertama yang paling penting adalah untuk memahami misi dari institusi



dimana kurikulum itu dibuat. Misalnya misi dari fakultas pendidikan adalah untuk melatih para calon pendidik agar dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Sebagai konsekuensinya, pengembang kurikulum harus mengetahui dan mengerti kebutuhan dari para pengguna kurikulum tersebut (siswa, pengajar, administrator pendidikan, badan profesional, pemerintah, dsb) yang dapat menentukan tipe profil lulusan yang diinginkan oleh fakultas, antara lain: (1) menguasai dasar-dasar metode pengajaran; (2) mempunyai kompetensi pendidikan yang tinggi; (3) memiliki kemampuan analisis yang kritis; (4) mampu mengembangkan kemampuan diri; (5) memiliki keahlian berkomunikasi yang baik; (5) memiliki rasa empati dan etika yang baik.

**b. Penilaian kebutuhan pembelajar.**

Langkah ini sering terabaikan oleh pengembang kurikulum. Begitu ada siswa yang potensial, pengembang kurikulum harus bisa mengetahui sampai dimana titik kemampuan maupun kelemahan siswa-siswanya tersebut. Untuk itulah diperlukan data karakteristik siswa secara perorangan. Karakteristik siswa yang perlu diketahui mencakup kompetensi awal pembelajar, kemampuan untuk memenuhi standar yang telah ditentukan oleh institusi, tujuan dan prioritas individu, latar belakang personal dan alasan pembelajar memasuki institusi, sikap mengenai disiplin, dan asumsi awal pembelajar mengenai program studi.

**c. Menetapkan tujuan kurikulum.**

Langkah ini sangat penting karena menentukan filosofi instruksional dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif. Selain itu tujuan pembelajaran juga dapat digunakan untuk menentukan desain dan pemilihan prosedur dan instrument penilaian. Karena tujuan yang jelas dan tersusun dengan baik sangat penting untuk menentukan fokus dari kurikulum yang akan dibuat, pembuat kurikulum harus dilatih dengan baik untuk membuat tujuan instruksional.

**d. Pemilihan strategi pendidikan.**

Pemilihan strategi pendidikan harus didasarkan pada tiga prinsip utama. Yang pertama, metode pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan. Kedua, penggunaan beragam metode pendidikan lebih baik, daripada hanya satu metode saja, karena kurikulum harus menjawab tantangan akan keragaman tipe belajar siswa dan tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Yang terakhir, pengembang kurikulum harus memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan materi pelajaran dan kompetensi pengajar.

**e. Implementasi kurikulum yang baru.**

Mendesain sebuah kurikulum adalah hal yang amat menarik dan dan penuh daya kreatif dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi tujuan utamanya bukan untuk mendesain kurikulum yang paling ideal dan paling baik, akan tetapi bagaimana keberhasilan penerapannya dalam praktek pendidikan. Kondisi dan syarat keberhasilan penerapan kurikulum meliputi keikutsertaan administrator pendidikan dalam proses implementasi kurikulum dan alokasi sumber daya yang cukup. Sebelum menerapkan sebuah kurikulum yang baru, pengembang kurikulum harus mendapatkan dukungan yang kuat dari pimpinan institusi yang berwenang. Setelah tahap pertama dari implementasi kurikulum yang baru tersebut dilakukan, harus dilakukan penilaian formal untuk mengontrol proses implementasi kurikulum dan untuk menetapkan hubungan antara tujuan institusional, pembelajaran, dan kurikulum.

**f. Evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki kurikulum.**

Meskipun evaluasi merupakan langkah akhir dari pelaksanaan kurikulum, akan tetapi bukan berarti ini merupakan tindakan akhir. Data hasil evaluasi yang telah dikumpulkan harus digunakan sebagai criteria untuk menyesuaikan kurikulum tersebut dengan tujuan program studi atau misi dari institusi. Kurikulum harus dievaluasi, dan diperbaiki, dan dilakukan inofasi-inofasi yang bervariasi karena kurikulum bukanlah suatu sistem yang statis. Umpan balik dari pengajar dan siswa perlu dipertimbangkan secara terus menerus untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulannya, kurikulum merupakan suatu rencana akademik yang merupakan rancangan pelaksanaan dimana: (a) tujuan dan hasil dari kurikulum dijabarkan secara jelas, (b)

proses untuk mencapai tujuan tersebut teridentifikasi dengan baik, (c) kurikulum merupakan alat untuk menilai keberhasilan pendidikan, (d) ulasan sistematis dan perbaikan termasuk di dalamnya.

### C. ASPEK-ASPEK SOSIOKULTURAL DALAM DESAIN KURIKULUM

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sudah sewajarnya pendidikan harus memperhatikan dan merespon suara-suara dalam masyarakat. Pendidikan harus memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari desakan dan kekuatan-kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan pada saat tertentu.

Keputusan yang akan diambil mengenai kurikulum akhirnya bergantung pada bagaimana pengembang kurikulum memandang dunia tempat ia hidup, bagaimana ia bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang dikemukakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat, dan juga oleh falsafah hidup dan falsafah pendidikannya.

Menurut Hamalik Oemar (2007), kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks, karena itu dalam prakteknya kita tidak dapat melihat berbagai dimensi kebudayaan yang terpisah. Akan tetapi untuk kepentingan analisis, para ahli berpendapat bahwa kebudayaan memiliki unsur atau dimensi tertentu. Herkonverts dalam Hamalik (2007), contohnya mengajukan empat unsur pokok dari kebudayaan yaitu:

1. *Technological equipment* (alat-alat teknologi)
2. *Economic system* (sistem ekonomi)
3. *Family* (keluarga)
4. *Political control* (kekuasaan politik)

Selain unsur-unsur diatas, Boyd (Hamalik, 2007: 87) pun mengklasifikasikan kebudayaan ke dalam berbagai dimensi berikut:

1. *Domestic, dealing with the family structure and its function*
2. *Educational, dealing with the transmissions of culture and the search for knowledge*
3. *Political, dealing with external control and protection from outside forces*

4. *Economic, dealing with production, distribution and consumption of material goods and services.*
5. *Religious, those beliefs of men beyond scientific verification*
6. *Recreational, dealing with leisure time and esthetic expression*
7. *Ameliorative, dealing with social service – for the aged, the ill, the physically handicapped, the mentally ill, and the criminal.*

Faktor sosial budaya sangat penting dalam penyusunan kurikulum yang relevan, karena kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan sistem pendidikan, sebagai salah satu dimensi dari kebudayaan. Implikasi dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial-budaya masyarakat. Kurikulum disusun bukan saja harus berdasarkan nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat, tetapi juga harus berlandaskan semua dimensi kebudayaan seperti kehidupan keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.
2. Karena kondisi sosial budaya senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat, maka kurikulum harus disusun dengan memperhatikan unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis, sehingga kurikulum tersebut senantiasa relevan dengan masyarakat. Konsekuensi logisnya, pada waktunya perlu diadakan perubahan dan revisi kurikulum, sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya yang ada pada saat itu.
3. Program kurikulum harus disusun dan mengandung materi sosial budaya dalam masyarakat. Ini bukan hanya dimaksudkan untuk membudayakan anak didik, tetapi sejalan dengan usaha mengawetkan kebudayaan itu sendiri. Kemajuan dalam bidang teknologi akan memberikan bahan yang memadai dalam penyampaian teknologi baru itu kepada siswa, yang sekaligus mempersiapkan mempersiapkan para siswa tersebut agar mampu hidup dalam teknologi itu. Dengan demikian, sekolah benar-benar dapat mengemban peran dan fungsinya sebagai lembaga modernisasi.

Kurikulum di sekolah-sekolah kita harus disusun berdasarkan kebudayaan nasional yang mencakup perkembangan kebudayaan daerah. Integritas kebudayaan nasional akan tercermin dalam isi dan organisasi kurikulum, karena sistem pendidikan kita bermaksud

membudayakan anak didik kita berdasarkan kebudayaan masyarakat dan bangsa kita sendiri.

Selain itu, sehubungan dengan pelaksanaan tugas-tugasnya, maka para pengembang kurikulum harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat seperti yang dirumuskan dalam undang-undang, keputusan pemerintah, peraturan-peraturan daerah dan lain sebagainya.
2. Menganalisis budaya masyarakat tempat sekolah berada.
3. Menganalisis kekuatan serta potensi-potensi daerah.
4. Menganalisis syarat dan tuntutan tenaga kerja.
5. Menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan masyarakat.

Ornstein & Hunkins (1998: 146) berpendapat bahwa faktor-faktor sosial budaya yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum adalah ras, kelas sosial, dan gender. Ras berkenaan dengan kelompok etnik yang merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, agama, keyakinan, atau moral yang berbeda dengan kelompok lainnya. Isu penanganan perbedaan ras ini akan terus berpengaruh terhadap bidang kurikulum dengan perkembangan konsep asimilasi berbagai kelompok etnis dan konsep pluralitas dalam pendidikan di sekolah.

Isu kelas sosial juga perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini disebabkan setiap kelompok kelas sosial menganut nilai-nilai yang berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan yang lainnya, yang berpengaruh terhadap perilaku. Cara berinteraksi dengan orang lain, pandangan tentang masa depan, persepsi tentang keberhasilan, dan ide-ide yang berkenaan dengan pendidikan akan berbeda antara satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya.

Gender tidak berkaitan dengan faktor biologis tetapi lebih menekankan pada faktor sosial budaya. Berkenaan dengan pengembangan kurikulum, pendidik bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak laki-laki dan anak perempuan untuk dapat menjalankan tugasnya dalam masyarakat secara keseluruhan. Kurikulum hendaknya tidak memihak pada satu jenis

kelamin tertentu dan memungkinkan individu untuk mengembangkan, meningkatkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

#### **D. ISU-ISU PENGEMBANGAN KURIKULUM**

Isu tentang kurikulum, dan perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia seringkali dipertanyakan relevansinya dengan perubahan sikap dan kemajuan yang ditunjukkan bangsa Indonesia. Para ahli pendidikan melihat perkembangan bangsa dan mutu pendidikan Indonesia semakin hari semakin jauh tertinggal dibandingkan dengan bangsa lain di dunia. Isu-isu dalam pengembangan kurikulum di Indonesia antara lain adalah:

1. Persoalan kurikulum di Indonesia disinyalir tidak dapat menjawab tantangan dan permasalahan yang ada di masyarakat. Hal ini dilihat dari berbagai sisi yang tidak linier antara pendidikan yang disiapkan (kurikulum) dengan lapangan kerja atau *one to one relationship*. Secara nyata ini tidak dapat diikuti oleh perkembangan atau perubahan pendidikan (kurikulum) di Indonesia, sehingga kesenjangan demi kesenjangan terus terjadi. Oleh karena itu, perubahan kurikulum di Indonesia tidak menggambarkan adanya pemecahan atas tantangan yang dihadapi.
2. Dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam masalah dunia kerja, semua ini tertumpu pada keadaan kurikulum pendidikan yang diterapkan. Akibatnya persoalan demi persoalan tidak dapat dijawab, meskipun secara konseptual dasar alasan dan persoalan apa yang dihadapi bangsa Indonesia selalu menjadi pilar di dalam membangun kurikulum.
3. Di sisi lain masyarakat Indonesia dalam laju perkembangannya masih menghadapi permasalahan pendidikan yang cukup berat diakibatkan oleh sistem birokrasi pemerintah. Pengembangan kurikulum tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia yang sejatinya dilakukan setiap sepuluh tahun sekali, belakangan telah dilakukan setiap pergantian Menteri Pendidikan. Karenanya, pergantian kurikulum dari KBK menuju KTSP berlaku hanya dalam rentang waktu tiga tahun setengah. Di sini terkesan ada ego pribadi terhadap setiap menteri yang menjabat. Kemungkinan 'takut' menggunakan metode yang sudah dilakukan oleh Menteri

Pendidikan sebagai sebuah ketidaka-daaan konsep yang baru, oleh orang yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan berikutnya, memberikan/ memutuskan harus ada kurikulum pendidikan yang baru. Tanpa disadari bahwa perubahan konsep pendidikan (kurikulum) sebentar-sebentar telah mengacaukan dunia pendidikan secara nasional.

4. Sikap guru sebagai pelaksana kurikulum seringkali kurang tanggap terhadap adanya perubahan, dan mereka cenderung pasif dan acuh-tak acuh. Hal ini mungkin saja terjadi akibat dari budaya guru atau sekolah yang terbiasa dengan cara kerja dari kurikulum yang bersifat *bottom up* dimana guru tinggal memindahkan apa yang harus dirumuskan. Dalam pengertian profesionalisme guru turut berpengaruh dan menjadi hambatan di dalam implementasi kurikulum.
5. Masalah sarana yang dimiliki sekolah pun dapat menjadi kendala. Sekolah yang tidak memiliki sarana yang memadai sesuai dengan tuntutan kurikulum, baik itu sarana yang terkait dengan buku pengajaran maupun media pembelajaran, tentu akan terhambat dalam pengimplementasian kurikulumnya.
6. Dukungan masyarakat terhadap sekolah dalam rangka menerapkan kurikulum juga menjadi sangat pasif. Kepasifan ini mungkin terjadi karena sosialisasi mengenai kurikulum kepada masyarakat sangat kurang, bahkan membingungkan. Pada akhirnya semua persoalan ini diserahkan kepada sekolah dan akibatnya keterlibatan masyarakat atau orang tua menjadi sangat kurang. Dalam pengertian lain, masyarakat yang tertutup dan apriori terhadap munculnya berbagai inovasi akan menghambat implementasi kurikulum.
7. Seringkali konten kurikulum yang dituntut juga tidak sejalan dengan perkembangan anak dan dinilai terlalu tinggi, adanya kecenderungan menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif.
8. Tidak adanya atau kurangnya control (evaluasi) dari pengelola pendidikan, baik para pengawas maupun pengembang kurikulum itu sendiri. Sebab implementasi kurikulum yang tidak disertai dengan jadwal yang sistematis dan system monitoring yang terencana akan menghambat keberhasilan implementasi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum yang berjalan tanpa adanya aturan yang mengikat dan tidak dipantau perkembangannya akan menyebabkan implementasi kurikulum yang berjalan sendiri-sendiri.

9. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, namun seringkali dalam implementasinya semua siswa dilihat secara general, bukan secara individual. Akibatnya sering terjadi *gap* antara kondisi kemampuan anak dengan tujuan yang diharapkan.
10. Indonesia perlu berbuat lebih maksimal dari sisi peraturan perundang-undangan dan struktur pendidikan. Artinya, deregulasi dan restrukturisasi bidang pendidikan yang dilakukan harus memperhatikan empat aspek, yakni orientasi pembelajaran siswa, profesionalisme guru, akuntabilitas sekolah, serta partisipasi orangtua peserta didik serta masyarakat dalam pendidikan.
11. Selain itu, kita bisa mengamati beberapa kendala pendidikan lain di Indonesia, diantaranya kurangnya jumlah tenaga pengajar. Jumlah pendidik dan tenaga pengajar di negeri ini belum memadai untuk memenuhi kebutuhan sekolah di seluruh pelosok Tanah Air. Misalnya saja, untuk sekolah dasar (SD), terdapat 150.921 SD negeri dan swasta, tapi jumlah guru yang tersedia hanya 1.158.004 orang. Persebaran guru di Indonesia juga belum merata ke pelosok daerah. Komposisi pendistribusian guru dan tenaga kependidikan masih menumpuk di perkotaan, sedangkan daerah pedesaan dan terpencil, masih kekurangan tenaga pengajar. Karena itu pula, masih terjadi ketidakseimbangan antara jumlah guru dan kebutuhan di lapangan.

## **E. RANGKUMAN**

Desain kurikulum adalah pernyataan yang mengidentifikasi elemen kurikulum, menyatakan hubungan antara elemen-elemen tersebut, dan menyatakan prinsip organisasi dan persyaratan organisasi tersebut berdasarkan kondisi administratif dimana kurikulum tersebut dilaksanakan.

Beberapa ahli merumuskan bermacam-macam desain kurikulum. Eisner dan Vallance (1974) membagi desain menjadi lima jenis yaitu model pengembangan proses kognitif, kurikulum sebagai teknologi, kurikulum aktualisasi diri, kurikulum konstruksi sosial, dan kurikulum rasionalisasi akademis. Mc Neil (1977) membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu model kurikulum humanistik, kurikulum konstruksi sosial, kurikulum teknologi, dan kurikulum subjek akademik. Longstreet dan Shane (1993) membagi desain kurikulum ke dalam empat desain, yaitu desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada anak, desain kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan, dan desain kurikulum yang bersifat elektik. Terdapat tujuh prinsip yang membentuk kurikulum



yaitu: *challenge and enjoyment, breadth, progression, depth, personalisation and choice, coherence, dan relevance*. Perancangan kurikulum dapat digolongkan dalam 6 langkah yaitu: 1)Mengidentifikasi misi institusi dan kebutuhan para pengguna pendidikan; 2)Penilaian kebutuhan pembelajar; 3)Menetapkan tujuan kurikulum; 4)Pemilihan strategi pendidikan; 5)Implementasi kurikulum yang baru; 6)Evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki kurikulum. Ada tiga perspektif desain kurikulum yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, yaitu: 1)Perspektif Status Quo (The Status Quo Perspective); 2)Perpektif Pembaharuan (The Reformist Perspective); dan 3)Perspektif Masa Depan (The Futurist Perspective).

Indonesia perlu berbuat lebih maksimal dari sisi peraturan perundang-undangan dan struktur pendidikan. Artinya, deregulasi dan restrukturisasi bidang pendidikan yang dilakukan harus memperhatikan empat aspek, yakni orientasi pembelajaran siswa, profesionalisme guru, akuntabilitas sekolah, serta partisipasi orangtua peserta didik serta masyarakat dalam pendidikan.

Diharapkan, restrukturisasi semacam itu dapat meningkatkan komitmen dan kompetensi guru serta murid untuk berprestasi. Dari sisi tenaga pengajar, kualitas, kinerja,dan penghargaan terhadap guru harus lebih ditingkatkan. Guru memegang peran penting dan sentral dalam proses belajar mengajar.

Itu berarti guru menjadi jantung dan denyut nadi pendidikan itu sendiri. Bahkan bagi banyak pelajar, guru kadang lebih dihormati dibandingkan orangtua kandung karena guru masih dianggap sebagai perwujudan teladan yang baik dan memahami banyak ilmu pengetahuan. Karena itulah, peningkatan mutu pendidikan harus dipastikan selalu selaras dengan penghargaan terhadap tenaga pengajar.

## F. HASIL DISKUSI

### 1. Saudari Tatiana

Pertanyaan:

Model desain apa yang sesuai untuk pembelajaran bahasa Jepang?

Jawaban:

Semua desain baik, dan bisa digunakan untuk pengajaran bahasa Jepang. Akan tetapi pemilihan model desain harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi siswa, serta materi yang akan diberikan.

### 2. Saudari Endang

Pertanyaan:

a. Apa perbedaan dari pembagian kurikulum dan kategori kurikulum?

Jawaban:

kategori merupakan hal yang dijadikan patokan dalam membagi kurikulum ke dalam kelompok-kelompok yang sejenis. Sedangkan pembagian kurikulum merupakan hasil dari pengelompokan kurikulum berdasarkan kategori yang telah dibuat sebelumnya.

b. Apa yang dimaksud dengan validasi dalam kurikulum?

Jawaban:

Validasi berarti keabsahan, maka validasi dalam kurikulum berarti keabsahan dari kurikulum itu sendiri. Dimana kurikulum yang dibuat benar isinya dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga pendidikan.

c. Yang dimaksud dengan *problem centered design* seperti apa?

Jawaban:

*Problem centered design* berbasis pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia dalam kesatuan kelompok yaitu kesejahteraan masyarakat. Menekankan pada isi maupun perkembangan peserta didik. Kurikulumnya disusun sebelum pembelajaran, dan berisi masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan yang akan datang.

3. Saudari Meidy

Pertanyaan:

- a. Bagaimana agar kurikulum merata di seluruh daerah di Indonesia?

Jawaban:

Sebenarnya kurikulum yang ada selama ini sudah sama, tapi yang membedakannya adalah pelaksanaan di masing-masing sekolah. Perbedaan pelaksanaan tersebut disebabkan oleh perbedaan sarana dan prasana sekolah. Perbedaan juga dapat terjadi karena adanya perbedaan situasi dan kondisii sekolah, yang menyebabkan fokus pelajaran berbeda-beda. Misalnya, pada daerah yang dekat dengan daerah pariwisata, pelajaran bahasa asing seperti dianggap penting sementara untuk daerah yang jauh dari tempat pariwisata, fokus pembelajaran mungkin lebih ditekankan pada hal yang ain sesuai dengan potensi daerah.

- b. Apa yang dimaksud dengan *core design*?

Jawaban:

*Core design* disebut juga kelompok mata kuliah atau pelajaran dasar umum, yang diarahkan pada pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi dan sosial. Kelompok mata pelajaran ini ditujukan pada pembentukan pribadi yang sehat, baik, matang, dan warga masyarakat yang mampu membina kerja sama yang baik pula.

## DAFTAR RUJUKAN

Beauchamp, George A. (1975). *Curriculum Theory*. Illinois: The Kagg Press

E. Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan implementasi*.

Bandung: Rosda karya.

Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Print, Murray. (1993). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin Pty Ltd.

Sanjaya, Wina. (2007). *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pascasarjana UPI.

Sukmadinata, Nana Saodih. (2006). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yulaelawati, Ella. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya

Website:

<http://www.cdtl.nus.edu.sg/brief/v4n6/sec2.htm>

<http://www.odu.edu/~jritz/oted885/ntg4.shtml>

<http://www.iitk.ac.in/infocell/Archive/dirjuly3/curriculum.html>

<http://www.glasgow.gov.uk/en/Residents/GoingtoSchool/TeachinGlasgow/curriculumdesign.htm>

<http://lidahtinta.wordpress.com/2009/05/09/konsep-dan-dampak-pendidikan-bagi-peserta-didik/>

<http://syair79.files.wordpress.com/2009/06/buku-belajar-dan-pembelajaran.doc>